

BESALE SEBAGAI KEARIFAN LOKAL SUKU ANAK DALAM DI DESA NYOGAN KECAMATAN MESTONG KABUPATEN MUARO JAMBI, JAMBI

Dwi Kurniawan, Rista Aldilla Syafri
Universitas Jambi
dwi.kurniawan13@unja.ac.id

Abstrak

Provinsi Jambi adalah salah satu daerah yang memiliki banyak keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut dapat ditunjukkan dengan beberapa suku yang ada di Jambi, diantaranya adalah Suku Melayu, Suku Kerinci, Suku Batin, Suku Penghulu, Suku Anak Dalam (Kubu), Suku Bajau, dan Suku Pindah. Salah satu suku yang populer adalah Suku Anak Dalam atau yang biasa disebut dengan Suku Kubu. Dalam penelitian ini, akan menjadikan Suku Anak Dalam yang berada di Desa Nyogan Kec. Mestong Kab. Muaro Jambi sebagai objek yang akan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah *Besale* sebagai metode pengobatan tradisional dan nilai serta kearifan lokal yang terkandung pada Budaya *Besale*. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan tehknik observasi dan wawancara mendalam. Penyajian laporan penelitian ini menggunakan kriteria keabsahan; (1) kepercayaan (*credibility*), (2) kebergantungan (*dependibility*), (3) kepastian (*confirmability*). Hasil dari penelitian ini adalah *Besale* adalah salah satu warisan budaya dengan tujuan untuk pengobatan nonmedis dan bentuk doa dari Suku Anak Dalam (SAD) agar terhindar dari malapetaka.

Kata Kunci: *Besale*, keragaman budaya, kearifan lokal, suku anak dalam

Abstract

Jambi Province is one area that has a lot of cultural diversity. Such cultural diversity can be demonstrated by several tribes in Jambi, including the Malay tribe, the Kerinci tribe, the Inner Tribe, the Penghulu Tribe, the Suku Anak Dalam (Kubu), the Bajau Tribe, and the Moving Tribe. One popular tribe is Suku Anak Dalam or commonly referred to as the Kubu Tribe. In this research, will make the Suku Anak Dalam in Nyogan Village, Kec. Mestong Kab. Muaro Jambi as the object to be studied. The purpose of this study was to find out the history of *Besale* as a traditional treatment method and the values and local wisdom contained in the *Besale* Culture. In practice, this research uses descriptive qualitative methods using observation techniques and in-depth interviews. The presentation of this research report uses validity criteria; (1) *credibility*, (2) *dependibility*, (3) *confirmability*. The result of this study is *Besale* is one of the cultural heritage with the aim of non- medical treatment and a form of prayer from the Suku Anak Dalam (SAD) to avoid catastrophe.

Keywords: *Besale*, cultural diversity, local wisdom, deep tribal children

PENDAHULUAN

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore), dan manuskrip (Suyono Suyatno, 2013). Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Pembentukan dan perkembangan budaya sangat mempengaruhi jati diri bangsa, kesatuan masyarakat berperan serta dalam pembentukannya. Menurut Edi Sedyawati (2010: 328), menjelaskan di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai jati diri bangsa tersebut. Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan diperkembangan jaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam buku Soerjono Soekanto (2007:151), merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Provinsi Jambi adalah sebuah provinsi Indonesia yang terletak di pesisir timur di bagian tengah Pulau Sumatera. Jambi merupakan tempat beraslanya Bangsa Melayu yaitu dari Kerajaan Melayu di Batang Hari Jambi. Bahasa Melayu Jambi sama seperti Melayu Palembang dan Melayu Bengkulu, yaitu berdialek "o". Provinsi Jambi secara geografis terletak antara 0,45° Lintang Utara, 2,45° Lintang Selatan dan antara 101,10°-104,55° Bujur Timur. Di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah Timur dengan Selat Berhala, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat dengan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Bengkulu. Kondisi geografis yang cukup strategis di antara kota-kota lain di provinsi sekitarnya membuat

peran provinsi ini cukup penting terlebih lagi dengan dukungan sumber daya alam yang melimpah. Masyarakat Jambi merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari masyarakat asli Jambi, yakni Suku Melayu yang menjadi mayoritas di Provinsi Jambi. Selain itu juga ada Suku Kerinci, suku batin, Suku Penghulu, Suku Anak Dalam (Kubu), Suku Bajau, dan Suku Pindah. Selain itu juga ada pendatang yang berasal dari Minangkabau, Batak, Jawa, Sunda, Cina, India dan lain.

Dari sekian banyak suku yang terdapat di Jambi, salah satu yang relatif populer dan mendapat perhatian adalah Suku Anak Dalam (SAD) yang sering disebut dengan suku Kubu. Suku Kubu atau juga dikenal dengan Suku Anak Dalam atau Orang Rimba adalah salah satu suku bangsa minoritas yang hidup di Pulau Sumatra, tepatnya di Provinsi Jambi dan Sumatra Selatan. Mereka mayoritas hidup di propinsi Jambi, dengan perkiraan jumlah populasi sekitar 200.000 orang. Menurut tradisi lisan suku Anak Dalam merupakan orang Maalau Sesat, yang lari ke hutan rimba di sekitar Air Hitam, Taman Nasional Bukit Dua belas. Mereka kemudian dinamakan Moyang Segayo. Tradisi lain menyebutkan mereka berasal dari Pagaruyung, yang mengungsi ke Jambi. Ini diperkuat kenyataan adat suku Anak Dalam punya kesamaan bahasa dan adat dengan suku Minangkabau, seperti sistem matrilineal.

Secara garis besar di Jambi mereka hidup di 3 wilayah ekologis yang berbeda, yaitu Orang Kubu yang di utara Provinsi Jambi (sekitaran Taman Nasional Bukit 30), Taman Nasional Bukit 12, dan wilayah selatan Provinsi Jambi (sepanjang jalan lintas Sumatra). Mereka hidup secara nomaden dan mendasarkan hidupnya pada berburu dan meramu, walaupun banyak dari mereka sekarang telah memiliki lahan karet dan pertanian lainnya. Kehidupan mereka sangat mengenaskan seiring dengan hilangnya sumber daya hutan yang ada di Jambi dan Sumatra Selatan, dan proses-proses marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan suku bangsa dominan (Orang Melayu) yang ada di Jambi dan Sumatra Selatan.

Salah satu suku kubu yang tinggal di sepanjang jalan lintas Sumatera adalah mereka yang tinggal di daerah Nyogan, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi. Suku ini memiliki wilayah tersendiri yang diberikan oleh pemerintah lokal. Suku ini memiliki karakter yang tidak berbeda dengan kelompok lain yang berada di daerah lain dimana nomaden sebetulnya masih sangat melekat. Suku Anak Dalam (SAD) yang berada di Nyogan merupakan keturunan yang berasal dari Sumatera Selatan. Salah satu budaya yang sangat menarik yang masih harus diperkenalkan dari SAD yang berada di Nyogan

adalah Budaya *Besale*. *Besale* adalah sebuah upacara yang dilaksanakan untuk pengobatan bagi Suku Anak Dalam (SAD) Batin 9 yang ada di Desa Nyogan Segandi, Kabupaten Muaro Jambi, Prov. Jambi, dibawah pimpinan Tumenggung, dan juga terdapat di Desa Sengkawang, Kabupaten Batanghari.

Rumusan Masalah

Budaya *Besale* masih terpelihara eksistensinya hingga saat ini dan dapat menjadi pesona budaya yang dimiliki oleh Provinsi Jambi. Demi melestarikan budaya dari suku anak dalam yang animisme ini, sudah seharusnya budaya ini tetap diperkenalkan baik dalam skala lokal, regional, maupun nasional. Saat ini budaya *Besale* masih belum banyak diketahui bagi masyarakat Jambi, dengan pesona budaya seperti itu diharapkan mampu memberikan peran dari dunia pendidikan maupun pemerintah Provinsi Jambi untuk membantu melestarikan salah satu warisan dari leluhur yang kita miliki ini.

Berdasarkan pada uraian rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Budaya *Besale* yang dimiliki Suku Anak Dalam di Nyogan?
2. Apa sajakah nilai dan norma kearifan lokal yang terkandung pada Budaya *Besale*?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah Budaya *Besale* yang dimiliki Suku Anak Dalam di Nyogan.
2. Untuk mengetahui nilai dan norma kearifan lokal yang terkandung pada Budaya *Besale*.

Pengertian Budaya

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal diatas, Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sejarah “Orang Rimbo”

Sejarah “Orang Rimbo” masih penuh misteri, bahkan hingga kini tak ada yang bisa memastikan asal usulnya hanya beberapa teori, dan cerita dari mulut ke mulut para keturunan yang bisa menguak sedikit sejarah komunitas ini. Sejarah lisan “Orang Rimbo” selalu diturunkan para leluhur. Menurut Tenganai Ngembar (80) salah seorang tetua adat orang rimbo yang bermukim di sungai Makekal di perbatasan Air Hitam dan sungai Makekal yang juga merupakan pemangku adat sekaligus warga tertua yang tinggal diwilayah Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) sekarang, terdapat dua versi cerita mengenai sejarah “Orang Rimbo” dari para terdahulunya, yang satu sama lainnya saling berkaitan.

Versi pertama, menceritakan bahwa leluhur “Orang Rimbo” adalah Maalau Sesat, yang meninggalkan keluarganya dan lari ke hutan rimba di sekitar Air Hitam, yang saat ini dinamakan Puyang Segayo. Menurut cerita beliau lari disebabkan adanya pertengkaran dalam keluarganya. Sedangkan versi kedua, “Orang Rimbo” adalah keturunan dari masyarakat Pagaruyung, Sumatera Barat, yang bermigrasi mencari sumber-sumber kehidupan yang lebih baik. Diperkirakan kondisi keamanan yang tidak kondusif dan pasokan pangan yang tidak memadai di Pagaruyung, menjadi penyebab migrasi ini.

METODOLOGI

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara

yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Desa Nyogan dimana wilayah yang menjadi tempat tinggal Suku Anak Dalam disini bernama Transosial, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi. Suku Anak Dalam di Desa Nyogan sampai dengan saat ini masih menyelenggarakan sistem pengobatan yang disebut dengan *Besale*.

Sumber Data

1. Data Primer

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang ritual *Besale* berdasarkan wawancara dengan Tumenggung dan tokoh adat, serta bermaksud untuk langsung menghadiri upacara ritual *Besale* di Desa Nyogan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data

yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

1. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana ritual Budaya *Besale* berlangsung. Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)⁶.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Analisis Data

Dari rumusan di atas dapatlah kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu tehnik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan

perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut M. Nazir bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki⁸.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam antara lain :

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik : teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan refrensi.

2. Kebergantungan (*dependability*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan.

3. Kepastian (*confirmability*)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dusun Nyogan (dahulu Dusun Sugandi), Desa Nyogan Kec. Mestong Kab. Muara Jambi. Merupakan salah satu daerah tempat pemukiman Suku Anak Dalam yang ada di Provinsi Jambi. SAD yang ada di dusun Nyogan merupakan salah satu SAD yang telah menjadi perhatian bagi pemerintahan Pusat. Hal ini dapat di lihat adanya pemukiman yang

didirikan oleh kementerian sosial pada tahun 2003 di dusun tersebut yaitu pemukiman Trans Sosial yang berjumlah 66 rumah hunian dan 1 Balai pertemuan (Mahmud dan Kusnadi, 2010) yang di khususkan untuk Masyarakat SAD di dusun tersebut. SAD di dusun Nyogan di pimpin oleh temengung Iyan Khubung. Total jumlah SAD di dusun nyogan berjumlah 70 KK berada di RT.02 dan 75 KK di RT.15 yang lokasinya tidak berjauhan. Lokasi pemukiman SAD di dusun nyogan ini berada di pingiran aliran sungai Bahar. Sungai bahar ini lah yang menjadi tempat sumber kehidupan mereka. SAD yang ada di dusun Nyogan mayoritas tidak memiliki pekerjaan pasti, hampir semua SAD yang ada disana mata pencarian mereka adalah mencari ikan. Teknik pencarian ikan yang dilakukan masih menggunakan alat yang sangat tradisional yaitu Seno, Jamis dan sangkaran. Jenis ikannya ikan Aropadi atau ikan Putihlah sebutan oleh SAD. Hasil tangkapan ikan ini kemudian diolah menjadi Ikan Kering.

Sejak tahun 1984 dalam hal penampilan sehari-hari, SAD yang ada di Dusun Nyogan tidak lagi memakai pakaian cawat untuk laki-laki yang terbuat dari kain sarung, tetapi sudah memakai baju biasa, akan tetapi bawahannya tetap menggunakan cawat/ kancut. Sedangkan yang perempuan memakai kain sarung yang dikaitkan sampai dada. Walaupun masih terbatas, tetapi sudah terjadi interaksi sosial antara SAD dengan masyarakat luas sehingga keterbukaan terhadap nilai-nilai budaya luar semakin terjalin.

Pembahasan

Sejarah Budaya *Besale*

Berdasarkan dari data perangkat desa Nyogan Mayoritas, Mayoritas SAD yang ada di dusun Nyogan beragama Islam. Namun SAD di desa tersebut masih percaya terhadap Dewa (disebut SAD Balom Dewo). Sehingga SAD yang ada disana sering sekali melakukan ritual-ritual yang biasa dilakukan oleh leluhurnya/nenek moyangnya. Salah satu ritual yang sering dilakukan seperti dalam bidang kesehatan yaitu Ritual *Besale* (Pengobatan melalui Dukun) yang biasa dilakukan oleh dukun FEI, CIK MAT, SALI.

Arti *Besale* bagi masyarakat Anak Dalam adalah membersihkan jiwa seseorang yang sedang sakit akibat roh-roh jahat yang bersemayam dalam diri seseorang tersebut. Masyarakat Anak Dalam menganggap jika ada anggota keluarga atau kerabat yang sakit maka itu merupakan pertanda bahwa dewa telah menurunkan malapetaka.

Agar dewa menjauhkan malapetaka tersebut, masyarakat Anak Dalam melakukan upacara *Besale* sebagai wujud memohon ampun. Hal lain yang penting adalah upacara *Besale* merupakan upaya masyarakat Anak Dalam untuk menjaga hubungan dan keseimbangan antara yang hidup dengan alam gaib. Keseimbangan dalam masyarakat Anak Dalam adalah tidak ada malapetaka yang datang kepada mereka seperti penyakit yang sulit diobati.

Proses upacara adat *Besale* yang dilakukan diawali dengan adanya permintaan dari masyarakat untuk melakukan pengobatan. Warga yang meminta tersebut akan berhadapan atau bertemu dengan Dukun dan akan dilakukan diagnosa jenis penyakit yang diderita. Tidak semua penyakit dapat diobati oleh Dukun-dukun yang ada. Apabila dukun menyatakan bahwa penyakit tersebut membutuhkan tindakan bedah maka pegibatan tidak dapat dilanjutkan dan tetap disarankan melakukan pengobatan ke rumah sakit. Jenis penyakit yang dapat disembuhkan lebih kepada penyakit guna-guna yang dapat diobati dengan menggunakan mantra-mantra.

Setelah dukun menyatakan mampu untuk mengobati penyakit dari warga maka masyarakat sekitar akan menyiapkan bahan-bahan yang digunakan. Upacara biasanya dimulai dengan persiapan alat-alat pendukung upacara seperti: kemenyan; balai; bertih (bunga yang dibuat dari beras kering yang ditumbuk). Selanjutnya Sang dukun akan membacakan mantera diikuti oleh pengiringnya yang disebut pembayun. Upacara *Besale* sudah ada bersamaan dengan keberadaan masyarakat Rimba dan hingga saat ini *Besale* masih dilakukan oleh mereka. Upacara *Besale* dipimpin oleh seorang dukun dan didampingi oleh pengiring yang disebut pembayung. Dukun akan membacakan mantera sambil berkeliling pemutari balei yang digantung, diiringi oleh pembayung hingga akhirnya memenuhi suasana trance atau menyatunya dukun dengan roh leluhur mereka dan pengobatan pun dimulai. Beberapa bahan yang digunakan adalah pohon salak, padi yang digoreng, dan daun kelapa yang dibentuk menjadi burung. Pelaksanaan upacara dilakukan di balai adat yang ada di wilayah mereka yang disebut dengan Rumah Gondong. Apabila upacara *Besale* menjadi pilihan, maka dalam proses pengobatan tersebut, pasien yang diobati dapat berjumlah lebih dari satu orang. Upacara akan dimulai pada jam 9 (Sembilan) malam dan dapat berlangsung hingga pagi, tergantung dengan jumlah warga yang akan diobati. Adapun biaya yang umumnya dilakukan relatif cukup besar yaitu berkisar Tiga Juta Rupiah. Biaya tersebut dapat dikumpulkan dengan cara menerima sumbangan dari SAD yang ada di lingkungan mereka. Pada acara tersebut masyarakat SAD yang mengetahui akan adanya *Besale* akan hadir beramai-ramai dan

mereka akan mengenakan pakaian atau penampilan terbaik yang mereka miliki disertai dengan wewangian. Bagi pasien atau warga yang sembuh akan memanjatkan doa-doa kepada leluhur mereka dan berharap agar tidak lagi menerima penyakit atau malapetaka seperti yang mereka terima. Sesaji-sesaji yang sudah ada dalam upacara ini dipersembahkan kepada dewa-dewa agar mereka memberikan kebaikan dan menjauhkan masyarakat Anak Dalam dari malapetaka.

Nilai dan Norma Kearifan Lokal

Upacara *Besale* sampai dengan saat ini masih hadir dan berlangsung dalam kehidupan Suku Anak Dalam (SAD) yang ada di Wilayah Nyogan, Kecamatan Mestong. Pesan utama dari Upacara ini adalah Permohonan Doa kepada yang mereka anggap adalah Dewa agar mereka terlepas dari segala bentuk malapetaka. Upacara *Besale* (penyembuhan) merupakan ritual masyarakat Anak Dalam yang bertujuan untuk menyembuhkan seseorang yang sakit akibat roh-roh jahat. Dalam adat istiadat masyarakat Suku Anak Dalam atau Anak Rimba terdapat banyak kegiatan upacara/ritual yang memiliki tujuan untuk menghormati arwah nenek moyang, mengharapkan keberkahan dan untuk menjauhkan malapetaka. Salah satu upacara adat masyarakat Anak Dalam adalah upacara *Besale*.

Perubahan modernisasi saat ini ternyata tidak banyak merubah perilaku masyarakat SAD dilokasi yang diteliti. Upacara adat ini terus ada dan berlangsung selain karena keyakinan yang mereka anut, warga masyarakat modern yang berada dilingkungan mereka juga tidak mengusik keberadaan mereka. SAD diwilayah ini juga telah menyenjam pendidikan baik itu Sekolah Dasar, Menengah, bahkan salah satu SAD dari wilayah ini juga berhasil menjadi anggota TNI.

Dari sisi pemerintah, terkait dengan pendidikan, menurut warga SAD yang peneliti wawancarai, telah memberikan bantuan pendidikan ini terbukti dengan didirikannya Sekolah Dasar tepat ditengah pemukiman. Namun pendidikan bukan merupakan hal yang sangat penting bagi SAD sehingga bagi anak-anak yang tidak ingin bersekolah maka tidak ada paksaan dari orang tua untuk terus bersekolah. Dari sisi ekonomi, peneliti melihat masih sedikit peran pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini terbukti dari kehidupan mereka yang masih sangat sederhana. Pekerjaan yang mereka lakukan hanya berkebun dan mencari ikan di wilayah sekitar mereka.

Masyarakat disini hanya diberikan 19 batang pohon sawit yang usianya sudah lebih dari 15 tahun.

KESIMPULAN

Upacara Adat *Besale* merupakan bentuk budaya turun-temurun dari masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang berada di Wilayah Nyogan, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi yang masih terus terjaga eksistensinya. *Besale* merupakan aktivitas yang bertujuan untuk pengobatan dengan upacara yang bersifat sakral. *Besale* lebih kepada pengobatan yang bersifat nonmedis dan erat hubungannya dengan Animisme dan Dunia Gaib. Eksistensi budaya ini harus terus dijaga sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia secara umum dan Jambi secara khusus.

KETERBATASAN

Pada saat ini, peneliti hanya mampu melakukan penelitian secara langsung dengan mewawancarai masyarakat Suku Anak Dalam. Lebih jauh dalam penelitian berikutnya, peneliti akan ikut serta dalam Upacara *Besale* yang menurut SAD adalah sangat sakral dimana peneliti belum melihat secara langsung aktivitas ini. Hasil penelitian ini baru berdasarkan cerita atau wawancara yang direkam selama dua kali kunjungan ke lokasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dari keterbatasan yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti sangat berterimakasih kepada Datuk Kepala Desa Nyogan yang bersedia meluangkan waktunya sebagai mediator dengan warga Suku Anak Dalam yang belum sepenuhnya menerima kedatangan warga luar wilayah mereka. Selanjutnya tentu peneliti juga berterimakasih kepada Ketua RT di Wilayah Segandi dimana wilayah ini adalah lokasi pemukiman penduduk SAD. Peneliti juga sangat mengapresiasi mahasiswa yang bersedia menjadi bagian didalam tim dalam menyelesaikan penelitian awal di wilayah Suku Anak Dalam ini. Semoga pada penelitian berikutnya tetap ikut serta sekaligus menjadi bagian dalam menyaksikan dan mendokumentasikan kegiatan Upacara *Besale* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J, 1991. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Nazir, Moh., 2003. Metode Penelitian, Jakarta, PT. Ghalia Indonesia
- Nasution S., 2004, Metode Research, Jakarta, Bumi Aksara
- Setiadi, Elly M., Hakam, Effendi, R. 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Sudiby, L., Sudiatmi, T., Sudargono, A., Triyanto, B., 2013. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta, Andi Offset.
- Sulaeman, M. 2012. Ilmu Budaya Dasar: Pengantar ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar/ISBD/Social Culture, Bandung. Refika Aditama.
- Hutan Adalah Rumah Dan Sumber Penghidupan Kami Kesaksian Tumenggung Tarib "Orang Rimbo" Provinsi Jambi Disampaikan Pada Sidang Perkara Nomor 35/Puu-X/2012 Perihal Pengujian Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan Terhadap Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonsia Tahun 1945 Di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Rabu, 27 Juni 2012